

Patologi Sosial dalam Tinjauan Pendidikan Islam dan Solusinya

M. Makbul

UIN Alauddin Makassar

Email: makbulm013@gmail.com

Muhammad Yahya Alfarizi

UIN Alauddin Makassar

Email: muhammadyahyaalfarizi@gmail.com

Dewi Saputri. S

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: dewisaputrisussang@gmail.com

Abstract

Social pathology is something that infects many people, both developed and developing, therefore problem solving in describing the problem of this social disease is very important to pay attention to. In addition to the use of the religiosity approach described in scientific concepts, it is very important to do to harmonize the concept and implementation principles in solving social problems in society, this article will describe the approach in the perspective of Islamic education in solving these problems. The method used in this research is literature study, which summarizes references and documents related to the titles discussed. The results of the research in this article discusses related to social pathology, namely any behavior that is contrary to the norms of good faith, local stability, simplicity, morals, property rights, family solidarity, harmony with neighbors, discipline, kindness and formal law. The concept of social pathology refers to disease in society which is defined as any behavior that violates societal norms and is considered disturbing, harmful, and unwanted in society. The Qur'an describes all behaviors related to the problem of social pathology and provides threats and warnings to those who practice social pathology. Apparently the Qur'an warns about problems related to social pathology. The first solution to the problem of various social pathologies is to strengthen the monotheistic texts spoken by the Prophet Muhammad, an education that shapes thoughts, feelings, and inculcates the values of faith. Confirmation of faith by Allah and Muhammad by swearing that there is no true god to be worshiped except Allah's messenger.

Kata Kunci

Masalah Sosial; Sosiologi; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Masalah sosial, yang juga dikenal sebagai keruntuhan sosial atau kekacauan sosial, adalah salah satu wacana lama yang selalu muncul di tengah kehidupan sosial sebagai produk kemajuan teknologi, industrialisasi, globalisasi, dan urbanisasi. Perdebatan telah berkembang dan mempengaruhi dirinya sendiri selama berabad-abad. Masalah sosial yang dimaksud adalah gejala normal masyarakat, seperti norma, kelompok sosial, kelas sosial (*social class*), pranata sosial, proses sosial, perubahan sosial budaya, dan realitasnya. Tentu saja, semua gejala ini

biasanya terjadi, tentu saja, dan tidak disebut gejala abnormal atau gejala patologis. Karena ada komponen masyarakat yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya (disfungsi), juga dapat menimbulkan kekecewaan dan rasa sakit yang luar biasa. Gejala ini disebut masalah sosial.¹

Masalah-masalah sosial tersebut merupakan salah satu problematika dalam kerukunan dan keutuhan berbagai nilai dan kebutuhan dasar kehidupan bermasyarakat. Memang, permasalahan sosial dewasa ini telah menggerogoti beberapa aspek fundamental yang terkandung di dalamnya, serta nilai-nilai moral (etika), moral dan agama. Norma hukum yang hidup dan tumbuh baik dalam hukum tertulis maupun tidak tertulis. Selain nilai-nilai dasar kehidupan sosial, kebutuhan dasar kehidupan sosial juga dipengaruhi oleh masalah sosial. Dari segi materi, individu, kelompok dan bangsa seringkali harus menanggung beban kerugian. Demikian pula dari segi imaterial, tidak ada rasa aman, tentram, atau damai, baik secara individu, kolektif, maupun nasional.²

Masalah sosial, dengan keragaman penyebab atau latar belakang, faktor pendukung dan efek samping yang tidak dapat dihindari, menarik perhatian para ilmuwan yang menemukan ilmu interdisipliner dalam diskusi mereka tentang semua aspek, terutama dalam upaya untuk merekonstruksi aktor penyimpangan sosial (penyimpangan sosial).³ Pencegahan dan penanggulangan sudah dilakukan. Sosiolog (sosiolog) terlibat langsung dalam menemukan penyebab masalah sosial dan mencari solusi yang dapat ditangani secara tepat dari perspektif ilmu sosial. Demikian pula para ahli hukum diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap konsep komposisi baru dalam upaya mengatasi tantangan tersebut. Dalam ilmu-ilmu sosial, dan lebih khusus lagi Patologi sosial, penyakit sosial (sosiopatik) merupakan konsekuensi yang tidak diinginkan dari sistem sosiokultural saat ini. Selain itu, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekacauan sosial pada zaman sekarang ini antara lain faktor politik yang kacau, banyak aliran yang berbeda dengan umumnya, faktor sosial budaya, dan perekonomian yang tidak stabil sebagai faktor klasik.⁴

Patologi sosial merupakan hal yang banyak menjangkit masyarakat baik yang maju ataupun yang berkembang, oleh karena itu penyelesaian masalah dalam menguraikan persoalan penyakit sosial ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Selain penggunaan pendekatan religiusitas yang diuraikan dalam konsep ilmiah menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan untuk menyelaraskan antara prinsip konsep dan implementasi dalam penyelesaian persoalan penyakit sosial dalam masyarakat, artikel ini akan menguraikan pendekatan dalam perspektif Pendidikan Islam dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

TINJAUAN TEORITIS

Penulisan pada tinjauan teoritis akan menguraikan terkait teori yang relevan dengan Patologi sosial, Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Patologi Sosial

Patologi berasal dari kata pathos yang berarti sakit atau penyakit dan logo berarti pengetahuan. Dengan demikian, patologi mengacu pada ilmu penyakit. Di sisi lain, sosial bukanlah manusia dalam arti fisik, melainkan suatu tempat atau wadah yang memuat kehidupan sosial antara individu atau manusia yang berinteraksi atau membentuk hubungan, yaitu manusia yang

¹Paisol Burlian, Patologi Sosial (Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara 2016) h. 3.

²Paisol Burlian, Patologi Sosial (Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara 2016) h. 4.

³Makbul, M., et al. "The Effect of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Learning Outcomes of Islamic Religion and Characteristics of Students at SMA Negeri 5 Makassar." *International Journal of Social Science And Human Research* 4.4 (2021): 588-595.

⁴Suyanto, Bakung. Memahami teori sosial. (Airlangga University Press, 2020) h. 23.

diekspresikan dalam bentuk kelompok atau organisasi manusia.⁵ Dengan demikian, konsep Patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit” yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial atau ilmu tentang penyakit, asal-usul dan ciri-ciri, yang berkaitan dengan hakikat keberadaan manusia dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Patologi sosial dicirikan oleh norma kebaikan, stabilitas wilayah, kesederhanaan, moralitas, hak milik, solidaritas keluarga, kerukunan dengan tetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.⁶

Di era globalisasi dan era informasi, masyarakat berubah lebih cepat daripada memecahkan masalah sosial. Manusia kini terobsesi dengan kebutuhan untuk menjadi lebih kompetitif dalam berbagai tantangan, mulai dari mengorbankan tubuh dan pikiran. Kemajuan ilmu pengetahuan juga telah melahirkan berbagai macam penemuan dan pembaruan di bidang teknologi dan informasi, yang nantinya akan mengajak masyarakat untuk berubah mengikuti kepentingannya sendiri.⁷ Dalam ilmu-ilmu sosial, perubahan yang terjadi dalam masyarakat disebut perubahan sosial. Perubahan sosial dapat berupa perubahan sosial baik ke arah positif maupun negatif. Kedua bentuk perubahan tersebut sangat rentan terjadi di masyarakat. Perubahan sosial yang cenderung positif merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat, namun perubahan sosial yang mengarah pada negatif, seperti penyakit sosial, adalah sesuatu yang harus dihindari. Dalam hal ini, Simuh mengatakan bahwa perubahan sosial yang negatif ini bermula dari kenyataan bahwa ada unsur konflik dalam kehidupan sosial.⁸

Semakin banyak tanda-tanda patologi sosial, semakin tidak stabil keadaan masyarakat. Berbagai persoalan sosial yang kita jumpai melalui media cetak dan disaksikan melalui media elektronik seolah mengancam perdamaian kita bersama. Hassan Shadily mengatakan kehebohan publik ini adalah kejahatan. Kenakalan remaja, kemiskinan, dll adalah isu-isu yang perlu ditangani.⁹ Salmadani, menawarkan batas-batas Patologi sosial. Dengan kata lain, pertama, Patologi sosial adalah studi tentang disintegrasi atau maladaptasi sosial, yang secara garis besar membahas tentang sebab, akibat, dan upaya perbaikan atau faktor-faktor yang dapat menghambat atau mengurangnya. Adaptasi sosial seperti kemiskinan, pengangguran, usia tua, penyakit orang, daya ingat atau mental yang lemah, kegilaan, kejahatan, perceraian, pelacuran, ketegangan keluarga, dll. Kedua, Patologi sosial mengacu pada penyakit sosial atau kondisi abnormal dalam masyarakat.¹⁰ Banyak faktor yang menyebabkan penyakit di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa gangguan jiwa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap waktu produksi dan ekonomi. Menurut Vembriarto, Patologi sosial memiliki dua pengertian. Pertama, Patologi sosial mengacu pada penelitian ilmiah dan akademis tentang kebingungan sosial dan ketidaksesuaian sosial, dan membahas makna, keberadaan, sebab, akibat, dan tindakan korektif (pengobatan) dari faktor-faktor yang mengganggu atau mengurangi adaptasi sosial. Kedua, Patologi sosial mengacu pada kondisi sosial yang sakit atau abnormal dalam suatu masyarakat.¹¹

Indonesia sedang mengalami perubahan sosial yang cepat karena pertemuan dua budaya dari seluruh dunia. Hal ini dimungkinkan karena kemajuan teknologi yang pesat. Sifat perubahan

⁵Makbul, M., Achmad Abu Bakar, and Aan Parhani. "Al-Qur'an Insights About Musyawarah (A Study of Maudhu'iy Commentary on Deliberation)." *Jurnal Diskursus Islam* 9.2: 102-113.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 837.

⁷Paisol Burlian, *Patologi Sosial (Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara 2016)* h. 9.

⁸Simuh, *Islam dan Hegemoni Sosial: Islam Tradisional dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Biro Pendidikan Tinggi Islam, Departemen Agama Republik Indonesia, 2002, h. 6.

⁹Hassan Shadily, *Sosiologi Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1984, h. 363.

¹⁰Salmadani, *Sosiopatologi Dalam Perspektif Dakwah Islam Studi Kasus oleh KODI DKI*, tt, h. 17.

¹¹Kastil. Vembriarto, *Sosiopatologi*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Dasar, 1984, h. 1.

akselerasi ini memiliki konsekuensi pribadi, psikologis dan sosial. Sifat perubahan merupakan faktor yang dapat menimbulkan persatuan dan ketidakteraturan. Kontras antara dua kekuatan ini harus dipertimbangkan.¹²

Pembukaan UUD 1945 menjelaskan bahwa anak miskin dan terlantar diasuh oleh negara. Namun pelaksanaan dan penerapan undang-undang ini tidak jelas sampai-sampai kehidupan mereka yang digambarkan dalam Pembukaan UUD 1945 sangat mengesankan.¹³ Istilah atau konsep lain untuk Patologi sosial adalah masalah sosial, kekacauan sosial/disintegrasi sosial, *maladjustment* sosial, Patologi sosial, anomali, atau sosial/masyarakat. Dalam uraian ini, patologi diartikan sebagai norma kebaikan, stabilitas lokal, kesederhanaan, moralitas, hak milik, solidaritas keluarga, kerukunan dengan tetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.¹⁴ Seperti yang telah dijelaskan diatas, berbagai bentuk patologi sosial yang diungkapkan oleh para ilmuwan sosial merupakan masalah umum di negeri ini. Dalam beberapa tahun terakhir, patologi sosial tidak hanya dilakukan oleh orang miskin, tetapi juga menyebabkan penyakit di masyarakat, dengan pejabat publik melakukan KKN (korupsi, keterlibatan, salep) yang sangat merugikan masyarakat dan negara.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengancam kehidupan masyarakat setempat, yang akan menimbulkan berbagai masalah negatif yang melanda masyarakat di kemudian hari. Kemajuan teknologi telah memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai sumber informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan pornografi. Pornografi ini dapat mengarah pada perzinahan, pemerkosaan, pelacuran dan pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur. Oleh karena itu, masalah ini harus dicegah sesegera mungkin agar tidak menyebar ke komunitas lain.

2. Konsep Patologi Sosial

Beragamnya pendapat para ahli tentang masalah sosial pada dasarnya berarti berangkat dari berbagai bentuk perilaku yang dianggap tidak normal di masyarakat. Menurut pendapat berbagai ahli, Patologi sosial ditandai dengan kebaikan, stabilitas lokal, kesederhanaan, moralitas, hak milik, solidaritas keluarga, kerukunan dengan tetangga, disiplin, kebaikan dan hukum.¹⁵

Di sisi lain, masalah sosial didefinisikan sebagai setiap perilaku yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat, dan mengacu pada semua perilaku yang dianggap tidak diinginkan, berbahaya, dan mengganggu masyarakat. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa masalah sosial adalah: 1) segala bentuk perilaku yang melanggar atau memperlakukakan kebiasaan masyarakat (kebiasaan tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama) 2) Ini adalah situasi yang dianggap oleh sebagian besar anggota masyarakat mengganggu, tidak diinginkan, berbahaya dan merugikan banyak orang.¹⁶

Sebagaimana dapat dilihat dari kesimpulan diatas, adat dan budaya tersebut memiliki nilai kontrol dan nilai sanksi sosial terhadap perilaku anggota masyarakat. Oleh karena itu, perilaku

¹² kasnawi, M. Tahir dan Sulaiman Asang. "Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial." Teori Perubahan Sosial: Vol. IP4439/M (2014).

¹³Nissa, Hoirun dan Hamam Hamam. "Pelaksanaan Pasal 34 Ayat 1 UUD 1945 tentang Perlindungan Anak Terlantar dalam Pengabdian Masyarakat Kabupaten James." *rechtentudent* 2.2 (2021): 173-183.

¹⁴Kesimpulan ini diambil dari buku Kartini Kartono, *Patologi Sosial Volume I*, Edisi Baru, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, h. 23.

¹⁵Nasuan, Hasnil Aida. *Sosipatologi dan Pendidikan Islam Keluarga*. (Scopindo Media Pustaka, 2020) h. 32.

¹⁶Paisol Burlian, *Patologi Sosial (Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara 2016)* h. 13.

yang dianggap tidak pantas, yang melanggar norma dan adat istiadat, atau tidak terintegrasi dengan perilaku normal dianggap sebagai masalah sosial.¹⁷

Pada dasarnya masalah penyakit masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti:

- a. faktor keluarga, Keluarga adalah cerminan utama anak. Faktor keluarga disini meliputi cara orang tua mendidik anaknya, minat orang tua terhadap anaknya, interaksi orang tua dengan anak, situasi ekonomi keluarga, dan kepedulian orang tua terhadap anaknya.¹⁸ Di sini, orang tua memainkan peran penting dalam mendidik anak-anak mereka untuk berkembang tanpa jatuh ke dalam penyakit masyarakat. Oleh karena itu, sangat disarankan agar semua orang tua mendidik anaknya dengan baik dan memberikan perhatian yang cukup.¹⁹
- b. faktor lingkungan, Lingkungan merupakan faktor kedua yang mempengaruhi timbulnya penyakit masyarakat. Misalnya, seseorang yang berada di lingkungan yang buruk seperti pemabuk atau penjudi dan suka berkelahi cepat atau lambat akan jatuh ke dalam kelompok orang jahat. Norma (aturan) yang tidak ditegakkan dalam masyarakat juga turut andil dalam munculnya penyakit sosial.²⁰
- c. elemen pendidikan Pendidikan merupakan modal utama yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan kehidupannya dengan baik, baik pendidikan formal (pendidikan sekolah) maupun pendidikan nonformal (pendidikan keluarga, masyarakat dan sosial). Pendidikan memungkinkan seseorang untuk mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk dan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan agar tidak terjerumus ke dalam permasalahan penyakit di masyarakat.²¹

Kenakalan remaja lokal, seperti perkelahian dan pencurian, biasanya dilakukan oleh anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya karena kondisi yang kurang baik dan pendidikan yang kurang. Anak yang tidak melanjutkan pendidikan (hanya tamat SD atau SMP), tidak bekerja, dan ditelantarkan orang tuanya juga rentan terhadap penyakit sosial.²²

Ada yang berpendapat bahwa pertimbangan dan nilai (*values and judgements of good and evil*) sebenarnya bertentangan dengan ilmu objektif. Pada dasarnya, penilaian sangat subjektif. Oleh karena itu, sains murni harus meninggalkan generalisasi etis dan penilaian etis (moralitas, baik dan jahat, jahat). Kelompok lain, di sisi lain, berpendapat bahwa tidak mungkin bagi manusia dan ilmuwan untuk membuat penilaian nilai dalam kehidupan sehari-hari mereka karena pendapat mereka adalah keputusan yang penuh dengan penilaian. Mari kita lihat lebih dekat pertanyaan ini untuk menjawab dua posisi kontroversial dan kontradiktif ini.

Pertama, ilmu itu sendiri selalu memiliki nilai tertentu. Karena kami selalu menggunakan metode dan teknik yang berguna dan berharga dalam memecahkan dan memecahkan masalah secara sistematis. Disebut berguna dan berharga karena dapat memenuhi kebutuhan manusia. Segala upaya untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan universal manusia, baik individu maupun bersama, selalu ditujukan pada pencapaian tujuan yang bermanfaat dan bernilai.

¹⁷sauma, Mo Syari. "Pendekatan Dakwah Nabi Muhammad dari Perspektif Sosiopatologi." *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 8.1 (2019): 25-46.

¹⁸Bahriani, M. Makbul Demetri. "Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Makassar." *Journal Mistar* 1.1 (2020).

¹⁹Rakmawati, Istina. "Peran Keluarga dalam Pengasuhan." *Jurnal Pedoman Konseling Islam* 6.1 (2015): 1-18.

²⁰Rachmawati, Istina "Peran Keluarga dalam Pengasuhan". *Jurnal Pedoman Konseling Islam* 6.1 (2015): 1-18.

²¹Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara 2016) h. 13.

²²Makbul, M., and Miftahuddin Miftahuddin. "Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Di Sma Negeri 5 Makassar." *International Journal Of Islamic Studies* 1.1.

Kedua, adanya keyakinan etis bahwa penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan modern untuk mengendalikan alam (alam semesta, alam semesta) mutlak diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara umum dan untuk kesejahteraan. Oleh karena itu, sains memiliki sistem nilai tersendiri. Bagaimanapun, kelompok ilmuwan selalu memilih dan mengembangkan usaha/kegiatan yang relevan dengan kepentingan banyak orang. Pilih isu dan bisnis yang memiliki nilai praktis. Ketiga, falsafah demokrasi yang dijelaskan dalam Pancasila menyatakan bahwa baik individu maupun kelompok dalam masyarakat Indonesia dapat merumuskan dan memutuskan sistem nilai mereka sendiri dan menentukan tujuan dan sasaran yang dianggap berharga dalam kehidupan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelusuri berbagai macam literatur yang memiliki relevansi dengan artikel yang dibahas, hasil penelusuran yang telah dilakukan kemudian diinterpretasikan yang menjadi hasil penelitian.²³ Pada penelitian pustaka posisi penelitian mencari segala macam sumber informasi melakukan pengkodean dan analisis terhadap berbagai dokumen tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian dan pembahasan sub bab ini akan menguraikan konsep Patologi sosial dalam perspektif Islam, dan solusi terhadap pemecahan masalah terkait Patologi sosial sebagai berikut:

1. Konsep Patologi Sosial dalam Perspektif Islam

Patologi sosial merupakan salah satu masalah yang mendapat perhatian Islam. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai jenis masalah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Misalnya, menghukum mereka yang melakukan pencurian, minum alkohol, atau pembunuhan sebagai hadiah karena menyebabkan masalah yang bertentangan dengan hukum Islam.

Al-Qur'an menjelaskan semua perilaku yang terkait dengan masalah patologi sosial dan memberikan ancaman dan peringatan kepada mereka yang mempraktikkan patologi sosial. Rupanya Al-Qur'an memberi peringatan tentang masalah yang berkaitan dengan patologi sosial. Misalnya, Al-Baqarah: 219, An-Nisâ': 43, Al-Maidah: 90-91 dan Al-Jâsiyah: 15. Surah An-Nisâ' tentang zina, dimana nantinya akan muncul isu homoseksualitas, lesbianisme, pornografi dan pornografi. . . : 16, 24-25, Al-Maidah: 5, An-Nur: 26. , 33, dan Al-A'raf: 80-82. Mengenai masalah perjudian, dapat ditemukan dalam surah al-Baqarah: 219 dan Al-Maidah: 90-91. Mengenai masalah korupsi, dapat ditemukan dalam Al-Maidah: 38 dan Al-Mumtahanah: 12.²⁴

Di sisi lain, Islam adalah agama dakwah, sehingga tugas utama yang dengannya Allah selalu memiliki hubungan (interaksi): hubungan dengan Allah sebagai Pencipta dan hubungan antara sesama makhluk dalam penciptaan manusia. Dalam kaitannya dengan masalah interaksi antara manusia dengan manusia lainnya, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, maka berbagai masalah yang timbul dalam dirinya dapat diselesaikan.²⁵ Ada banyak masalah dengan kehidupan manusia di dunia ini. Sehubungan dengan kebutuhan

²³Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6.1 (2020): 41-53.

²⁴Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara 2016) h. 23.

²⁵Amran, Ali. "Dawawa perubahan sosial." *Hikmah: Dakwah Islam dan Jurnal Ilmu Komunikasi* 6.1 (2012): 68-86.

manusia akan manusia lain, telah disebut sebagai Firman Tuhan, yang berarti "nasihat untuk nasihat dalam mengikuti kebenaran."

Nasehat satu sama lain seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari unsur-unsur dakwah: subjek, metode dan media. Dari sudut pandang subjek, masalah yang paling terlihat adalah subjek tersebut tidak memperhatikan kondisi psikologis dan penguasaan materi yang disampaikan. Muhammad Sayyid al-Wakil mengungkapkan bahwa umat Islam jauh dari sumber keagungan dan jauh dari hidayah mereka, tempat mereka dihina dan tersesat. Mereka tidak lagi menggerakkan hati dan berpaling dari nilai-nilai spiritual, kehilangan segala kebaikan dan kemuliaan.²⁶

Oleh karena itu, semua da'i harus mewaspada dan waspada terhadap perkembangan masyarakat saat ini agar lebih peka atau peka terhadap sekitarnya. Dakwah adalah untuk menginformasikan, terus memajukan dan memungkinkan orang untuk menggali, menghayati, mengamalkan dan menerjemahkan nilai-nilai ajaran luhur baik dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, dan kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁷

Dakwah Islam dipandang sebagai proses dinamis dalam membangun masyarakat dan membutuhkan metode, materi, dan media yang inklusif (holistik). Selama ini khutbah hanya lebih spiral. Dakwah harus dikemas secara profesional. Dengan kata lain, dakwah harus realistis dan realistis dalam arti memecahkan persoalan-persoalan masyarakat yang hangat dan hangat. Bersifat faktual dalam arti spesifik atau nyata, kontekstual dalam arti berkaitan dengan kegiatan penyegaran dan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Saat ini, kita melihat banyak anak muda dari generasi pendiri yang bahkan tidak berdoa dan mengabaikan mereka ketika mereka melakukan kegiatan keagamaan. Belum lagi gaya hidup Barat seperti pornografi, minuman keras dan judi semakin mengakar di kalangan anak muda, meskipun hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Rafiuddin dan Maman Abdul Jalil menjelaskan penyebab masalah ini sebagai berikut:²⁸ 1) Masalah *keyakinan moral dan Syariah*. Terlalu banyak penyimpangan dalam Aqidah dan syariah menyebabkan terjadinya gerakan kelompok (*firkah firkah*) yang sangat meresahkan umat Islam lainnya. Oleh karena itu, sumber Islam, Al-Qur'an, harus dijaga dengan sungguh-sungguh, bebas dari belenggu keterpurukan, 2) *Masalah ukhuwah Islam*. Persaudaraan Islam sangat membantu kehidupan sosial, membuat hidup aman dan damai, dan bahkan keadilan dan kemakmuran terjalin dengannya. Namun, karena dipengaruhi oleh sedikit perbedaan pemahaman mereka tentang masalah agama, muncul sekte-sekte yang menciptakan ketimpangan di antara mereka. Hal ini menyebabkan perpecahan dan bahkan permusuhan dari satu aliran ke aliran lainnya, 3) *Masalah generasi*. Generasi muda adalah pewaris perjuangan bangsa dan agama. Perkembangannya, bahkan hingga saat ini, generasi muda merupakan harapan dan landasan bagi keberlangsungan cita-cita negara dan agama. Mempertahankan cita-cita ini di sini membutuhkan peran orang tua dan bimbingan guru. Kurangnya peran orang tua sebagai guru pertama dapat membuat Anda keluar dari jalur yang benar dan menyebabkan kejahatan oleh generasi muda.

Penyakit masyarakat saat ini, sebagaimana diuraikan di atas, tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa yang miskin atau kaya, tetapi juga oleh pegawai negeri yang meresahkan masyarakat.

²⁶Muhammad Sayyid al-Wakil, *Ususu ad-Dakwah wa Adabu ad-Duad*, (Kode Etik Dakwah), Jakarta: Akademi Pressindo, 2002, h. 10–11.

²⁷Forum Komunikasi Lembaga Dakwah (FKLD), Jakarta, 2002, h. 2

²⁸Maman Abdul Jalil dan Rafiuddin, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Semarang: Pustaka Setia, tt, h. 53–54.

Menanamkan nilai-nilai keislaman dalam jiwa anak sejak dini adalah yang dianjurkan oleh agama. Allah juga berfirman: "Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." Jika setiap orang tua dapat memaknai dan menjalankan perintah Allah, maka perilaku dan sikapnya akan teratur menurut syariat Islam sampai anak mencapai usia dewasa.

Namun pada kenyataannya masih banyak orang tua yang lalai dalam menjalankan perintah Allah untuk melindungi dan merawat anaknya. Hal ini terjadi karena sebagian besar orang tua tidak memahami tanggung jawabnya dan kurang memahami nilai-nilai agama yang dianutnya, sehingga dalam kehidupannya tidak bersandar pada ajaran agamanya sendiri.²⁹

Al-Qur'an, kunci utama ajaran Islam, banyak memberikan pedoman dan pedoman yang baik agar patologi sosial tidak lagi terjadi di masyarakat. Jika nilai-nilai Islam yang digambarkan dalam Al-Qur'an tidak diterapkan, manusia akan trauma dengan menyimpang dari ajaran agama. Dalam kasus Patologi sosial, biasanya masalah orang, jadi mereka harus menjadi diskusi utama. Kenyamanan dan ketenangan masyarakat merupakan tujuan utama kehidupan bermasyarakat, namun seringkali tidak diperhatikan dengan seksama.

2. Pemecahan Masalah Patologi sosial dalam Al Quran.

Penyelesaian masalah Pertama, memperkuat pernyataan tauhid, artinya pendidikan membentuk pikiran, perasaan dan mendidik nilai-nilai keimanan yang dituturkan Rasulullah.³⁰ Dalam nada yang sama, hal terpenting yang harus dilakukan seorang Muslim adalah memastikan dia bersih dari tanda-tanda ketidakpercayaan atau kekafiran tentang Allah dan Rasul-Nya. Kemudian dia harus memastikan bahwa dia tidak memiliki sifat-sifat kemunafikan. Padahal, kemunafikan adalah melakukan akhlak kemunafikan, seperti tidak menepati janji, membiasakan berbohong dan berkhianat, tidak melakukan apa yang dilarang Allah, dan tidak melanggar perintah Allah. Lari dari segala kejahatan secara jasmani dan rohani. Pembinaan akhlak adalah shalat, zakat dan infaq, puasa, membaca Al Quran, dzikir, memikirkan ciptaan Allah, mengingat kematian dan memperpendek mimpi, muraqabah, muhasabah, mujahadah dan mustawa, jihad, amal shaleh dan nahi. Dimulai dari kebiasaan. munkar, taqwa dan tawadhu',³¹

Pemecahan masalah kedua dari patologi sosial adalah: Pembentukan akhlak sejak kecil sangatlah penting. Jika dalam Islam Allah dan Muhammad memulai dengan penegasan iman mereka melalui janji bahwa tidak ada Tuhan yang benar untuk disembah selain Rasul Allah. Untuk bayi yang baru lahir, penanaman ini diawali dengan doa dan adzan. Anak-anak dilatih dalam budaya hidup Islami oleh orang tuanya. Menurut Syekh Abdul Rahman Al Midani; Moralitas manusia memang dapat dikembangkan dan dibentuk dengan berbagai cara. Di atas segalanya, amalan hidup berwawasan lingkungan sejak dini dan amalkan amalan menyucikan pikiran, qudwah Hasanah (Nabi Muhammad SAW). Selain itu, media massa merupakan suatu mekanisme yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dan represif terhadap pembentukan kepribadian manusia.³² Dia adalah agen sosialisasi dan memainkan peran penting dalam menumbuhkan dan mempromosikan praktik moral di masyarakat. Media massa dapat membentuk pikiran dan karakter Anda. Media massa harus bebas dari konsep sekularisme, budaya komersial yang berlebihan, materialisme dan kemewahan serta dorongan untuk hidup dalam kemewahan. Solusi dari upaya penanggulangan kemiskinan adalah dengan membangun

²⁹Lisna Sandora, Fenomena Pelecehan Anak pada Anak Jalanan di Padang: Hayfa Press, 2006, h. 63.

³⁰Badia, Citi. "Patologi Sosial Memecahkan Masalah dari Perspektif Islam." *Al-Adyan: Jurnal Studi Antaragama* 13.2 (2018): 157-172.

³¹Saiga, tolong, Gautama. "Solusi untuk Masalah Pemuda." *Hikmah: Jurnal Dakwah Islam dan Ilmu Komunikasi* 7.1 (2013): 100-116.

³²Badia, Citi. "Patologi Sosial Memecahkan Masalah dari Perspektif Islam." *Al-Adyan: Jurnal Studi Antaragama* 13.2 (2018): 157-172.

sistem ekonomi yang berkeadilan. Salah satu penyebab kemiskinan tersebut di atas adalah sistem ekonomi yang berlaku di masyarakat saling membunuh, menghalalkan segala cara, dan bersifat kompetitif. Dalam lingkungan ekonomi ini, mereka yang memiliki banyak modal dan memiliki fasilitas, pengetahuan dan keterampilan lebih kompetitif daripada pemilik usaha kecil dan lainnya tanpa modal. Akibatnya, pedagang kecil dari kalangan miskin dapat dengan mudah dijauhi oleh kelompok ekonomi kuat.³³

Adanya asas keadilan, yang diwujudkan dengan asas pemerataan ekonomi yang adil, ditekankan oleh Ibnu Hazm, sebagaimana dikutip Amien Rais dalam bukunya *Sosial Tawhid*. Kelompok kaya melakukan proses pemerataan sosial ekonomi di semua masyarakat secara keseluruhan. Dan hak golongan miskin untuk mencabut hak golongan kaya. Dalam Al-Qur'an prinsip keadilan ditegaskan dalam surat al-Hadid (57) ayat 25: Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan kitab-kitab dan timbangan (keadilan) bersama mereka agar mereka berlaku adil (QS. Al-Hadid, 57:25).

PENUTUP

Patologi sosial adalah setiap perilaku yang bertentangan dengan norma itikad baik, stabilitas lokal, kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, kerukunan dengan tetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal. Konsep Patologi sosial mengacu pada penyakit dalam masyarakat yang didefinisikan sebagai segala perilaku yang melanggar norma masyarakat dan dianggap mengganggu, merugikan, dan tidak diinginkan dalam masyarakat. Al-Qur'an menjelaskan semua perilaku yang terkait dengan masalah patologi sosial dan memberikan ancaman dan peringatan kepada mereka yang mempraktikkan patologi sosial. Rupanya Al-Qur'an memberi peringatan tentang masalah yang berkaitan dengan patologi sosial. Misalnya, Al-Baqarah: 219, An-Nisâ': 43, Al-Maidah: 90-91, Solusi pertama dari problem berbagai patologi sosial adalah dengan memperkuat nash-nash tauhid yang disabdakan Nabi Muhammad SAW, sebuah pendidikan yang membentuk pemikiran, perasaan, dan penanaman nilai-nilai keimanan. Konfirmasi iman oleh Allah dan Muhammad dengan bersumpah bahwa tidak ada tuhan yang benar untuk disembah kecuali utusan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid Al-Humaidi, *Bid'ah-Bid'ah Kubur*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama RI. Bandung: Percetakan Diponegoro, 2005
- Amran, Ali. "Dakwah dan perubahan sosial." *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6.1 (2012): 68-86.
- Badi'ah, Siti. "Problem Solving Patologi Sosial Dalam Perspektif Islam." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 13.2 (2018): 157-172.
- Bahriani, M. Makbul Demitri. "Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Makassar." *Journal Mistar* 1.1 (2020).

³³ Badia, Citi. "Patologi Sosial Memecahkan Masalah dari Perspektif Islam." *Al-Adyan: Jurnal Studi Antaragama* 13.2 (2018): 157-172.

- Christanto, Edy. "Efektivitas Pengendalian Patologi Sosial dalam Mencegah Potensi Kejahatan Terhadap Tindakan Hukum di Masyarakat." *Jurnal Restorative Justice* 5.1 (2021): 78-93.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 837.
- Forum Komunikasi Lembaga Dakwah (FKLD), Jakarta, 2002, h. 2
- Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1984, h. 363.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. v. 18 Ibid., h. 2.
- Kasnawi, M. Tahir, and Sulaiman Asang. "Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial." *Teori Perubahan Sosial: Vol. IPEM4439/M* (2014).
- Lisna Sandora, *Fenomena Berlaku Salah (Child Abuse) pada Anak Jalanan di Kota Padang*, Padang: Hayfa Press, 2006, h. 63.
- Makbul, M., Achmad Abu Bakar, and Aan Parhani. "Al-Qur'an Insights About Musyawarah (A Study of Maudhu'i Commentary on Deliberation)." *Jurnal Diskursus Islam* 9.2: 102-113.
- Makbul, M., and Miftahuddin Miftahuddin. "Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Di Sma Negeri 5 Makassar." *International Journal Of Islamic Studies* 1.1.
- Makbul, M., et al. "The Effect of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Learning Outcomes of Islamic Religion and Characteristics of Students at SMA Negeri 5 Makassar." *International Journal of Social Science And Human Research* 4.4 (2021): 588-595.
- Maman Abdul Jalil dan Rafiuddin, *Prinsip-Prinsip dan Strategi Dakwah*, Semarang: Pustaka Setia, tt, h. 53-54.
- Muhammad Sayyid al-Wakil, *Ususu ad-Da'wah wa Adabu ad-Duad, (Prinsip-Prinsip dan Kode Etik Dakwah)*, Jakarta: Akademi Pressindo, 2002, h. 10-11.
- Nisah, Hoirun, and Hamam Hamam. "Implementasi Pasal 34 Ayat 1 UUD 1945 Tentang Perlindungan Anak Terlantar di Dinas Sosial Kabupaten Jember." *rechtenstudent* 2.2 (2021): 173-183.
- Paisol Burlian, *Patologi Sosial (Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara 2016)* h. 3.
- Rakhmawati, Istina. "Peran keluarga dalam pengasuhan anak." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6.1 (2015): 1-18.
- Salmadanis, *Patologi Sosial dalam Perspektif Dakwah Islam Studi Kasus di KODI DKI*, tt, h. 17.
- Sauma, Moh Syahri. "Pendekatan Dakwah Nabi Muhammad dalam Perspektif Patologi Sosial." *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 8.1 (2019): 25-46.
- Simuh, *Islam dan Hegemoni Sosial: Islam Tradisional dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Depag RI, 2002, h. 6.
- Siregar, Budi Gautama. "Solusi dalam menghadapi permasalahan remaja." *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 7.1 (2013): 100-116.
- St. Vebrianto, *Patologi Sosial*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Pratama, 1984, h. 1.

Supraja, Muhamad. Pengantar metodologi ilmu sosial kritis Jurgen Habermas. (UGM PRESS, 2018) h. 45.

Suyanto, Bagong. Memahami Teori Sosial. (Airlangga University Press, 2020) h. 23.

Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6.1 (2020): 41-53.